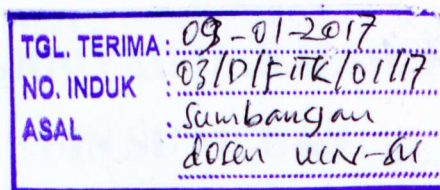


DIKTAT

MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI BAHASA INDONESIA

Dr. Edi Saputra, SS.,M.Hum



D

371.3

SAP

nm

0.1

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SU MEDAN

2016

DIKTAT

**MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENULIS TEKS
EKSPOSISI BAHASA INDONESIA**

Dr. Edi Saputra, SS.,M.Hum

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SU MEDAN
2016**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang paling dalam penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan yang berjudul “Model Pembelajaran Aktif dalam Menulis Teks Eksposisi Bahasa Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan penulisan ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
------------------	---

BAB I PENGERTIAN PEMBELAJARAN MENULIS

A. Hakikat Pembelajaran Menulis	1
B. Pembelajaran Menulis.....	1
C. Tujuan Menulis	3
D. Jenis-jenis Menulis	5
E. Karakteristik Pembelajaran Menulis	10

BAB II METODE-METODE PEMBELAJARAN MENULIS..... 13

A. Metode Pembelajaran Menulis	13
--------------------------------------	----

BAB III KARANGAN EKSPOSISI

A. Karangan Eksposisi.....	18
----------------------------	----

BAB IV PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN.....34

A. Model Dick and Carey.....	36
B. Model Analyst, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE).....	36
C. Model Define, Design, Develop and Disseminate (Four D). 39	

BAB V PENGERTIAN BELAJAR

A. Definisi Belajar	43
B. Belajar Menurut Ausubel.....	46
C. Teori Belajar Humanistik	47
D. Teori Belajar Behavioristik.....	47
E. Pembelajaran Konstruktivisme	48
F. Model Pembelajaran	56
G. Model Belajar Aktif.....	62
H. Student Centered Learning	81
I. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAILKEM)	98
J. Metode Belajar Aktif dalam Pembelajaran.....	101
K. Permainan sebagai Media Pendidikan	105
L. POKER (Potongan Kertas).....	107

BAB V UNSUR SEGMENTAL DAN SUPRASEGMENTAL DALAM
BAHASA INDONESIA 109
A. Pengenalan Suku Kata Bahasa Indonesia 110
B. Abjad 111
C. Persukuan..... 111
BAB V STRATEGI BELAJAR MENGAJAR METODE
PROBLEM SOLVING 127
A. Pendahuluan..... 127
B. Pembahasan 127
DAFTAR RUJUKAN 136

BAB I

PENGERTIAN PEMBELAJARAN MENULIS

A. Hakikat Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari siswa. Keterampilan ini tidaklah mudah dilakukan. Dibutuhkan proses belajar dan latihan untuk mengasah bakat dan keterampilan menulis yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan pada betapa pentingnya keterampilan menulis ini, para ahli banyak mendefinisikan keterampilan atau kegiatan menulis ini sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Berikut akan dituliskan beberapa pengertian menulis menurut para ahli.

B. Pembelajaran Menulis

Menurut Djuharie (2005:120), menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Hal ini senada dengan pendapat Selanjutnya pengertian menulis, Pranoto (2004:9) berpendapat, bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Batasan menulis menurut Tarigan (1994:21), yaitu menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik, menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Gambar

atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Menurut Soedjitodan (1986:15), menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Widyamartaya (2012:22), mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal. Siswanto (2014:5), berpendapat bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil kegiatan menulis adalah sebuah tulisan. Hasil sebuah tulisan pada dasarnya adalah untuk menyampaikan pikiran, pendapat, atau gagasan yang muncul. Mengingat fungsi utama kegiatan menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para peserta didik untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan berpendapat, menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya dengan lebih mudah. Dapat disimpulkan

menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.

C. Tujuan Menulis

Banyak tulisan yang memberikan inspirasi kepada kita. Misalnya novel, puisi, cerita pendek, naskah film, surat, artikel, laporan, resensi dan esai. Semua hasil tulisan ini berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya sama dalam satu hal, yaitu merupakan hasil tulisan. Wirawan (2008:24) menyatakan bahwa tulisan memiliki tujuan sebagai berikut;

1) Menghibur.

Tidak terlalu penting, apakah pembaca akan tertawa atau menangis setelah membaca tulisan. Yang pasti dengan tulisan yang bertujuan untuk menghibur dapat menyentuh perasaan pembaca. Bagaimana membuat tulisan yang bertujuan untuk menghibur? Berpikirlah mengenai hal-hal yang disukai pembaca dan memposisikan diri sebagai pembaca. Kita dapat membuat suatu materi serius dan kejadian sedih menjadi tulisan yang sangat menghibur.

Pada umumnya tulisan yang bersifat menghibur banyak dijumpai pada fiksi atau tulisan kreatif. Penulisan semacam ini memerlukan banyak imajinasi dan kreativitas. Beberapa contoh tulisan fiksi antara lain roman, novel, puisi, syair, lirik lagu, skenario film dan lain sebagainya.

Namun tidak jarang fiksi yang merupakan pengalaman pribadi yang diberi berbagai efek tambahan menyamarkannya. Misalnya penulis Andrea Hirata yang menuliskan pengalaman pribadinya menjadi sebuah tetralogi *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, *Padang Bulan dan Cinta di Dalam*

Gelas. Tulisan Andrea Hirata tidak pernah benar-benar mengetahui apakah karya tersebut merupakan pengalaman pribadi atau sekedar fiksi. Karena cara seperti ini hanyalah sebuah alat bagi penulis supaya hasil tulisannya tepat sasaran.

2) Menyampaikan Informasi.

Setelah membaca tulisan, pembaca dapat mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai suatu kejadian atau hal tertentu. Tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kadang-kadang juga bersifat menghibur. Walaupun ada sisi menghiburnya, akan tetapi tujuan utama tulisan jenis ini bukan untuk menghibur, melainkan memberikan informasi. Lantas mengapa tulisan tersebut tidak disajikan dengan serius? Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kebosanan pembaca. Jika kita ingin menyajikannya secara serius, maka pembaca biasanya cepat bosan dan malas membaca. Untuk mengantisipasi hal ini, akan lebih baik jika tulisan diselingi dengan sesuatu yang menghibur. Sehingga pembaca tidak akan cepat bosan sedangkan informasi informasi yang ingin disampaikan dapat diterima pembaca dengan baik.

Contoh tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi adalah artikel-artikel di surat kabar, laporan ilmiah, laporan bisnis, tulisan yang berisi instruksi atau prosedur tertentu, serta esai yang banyak digunakan di sekolah maupun universitas.

3) Membujuk.

Tulisan yang membujuk ini biasanya berusaha meyakinkan pembaca mengenai sesuatu hal, meliputi iklan, beberapa artikel surat kabar dan majalah serta beberapa bentuk esai. Opini dapat pula dikategorikan dalam tulisan yang

bertujuan membujuk. Opini yang dimaksudkan di sini adalah opini yang berupa kasus logis dan didukung oleh berbagai bukti yang memperkuatnya. Bukan hanya sekedar opini yang berisi ekspresi atau ungkapan perasaan penulis saja.

4) Mendidik

Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

D. Jenis-Jenis Menulis

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau lima kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi dan persuasi. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1) Eksposisi

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat

dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.

Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Eksposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan. Parera (1993:5) mengemukakan bahwa “Seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar Anda dapat memahaminya.”

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menulis karangan eksposisi maka, penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan digarapnya. Seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji melakukan penelitian, misalnya wawancara, merekam pembicaraan orang, mengedarkan angket, melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya.

Untuk menghasilkan tulisan eksposisi yang baik maka pikiran utama dan pikiran penjelas harus diorganisir dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam bentuk sub-bagian yang lebih rinci. Dalam karangan seperti itu. Dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi sub-sub bab.

Contoh tulisan Eksposisi

Bertahun-tahun aku mengeluti usaha ini dengan sabar. Sebagai pengusaha kecil yang bermodal kecil. Aku menghadapi berbagai macam tantangan. Persaingan dengan pengusaha-pengusaha lain yang bermodal besar yang sering berjalan tidak sehat hampir-hampir membuat aku putus asa. Tetapi aku telah bertekad tidak akan mundur dalam berusaha. Sedikit demi sedikit perusahaanku memperoleh kemajuan. Salah satu prinsip dalam kemajuan dalam memajukan perusahaanku adalah ” melayani konsumen” aku harus dapat melayani mereka sebaik-baiknya. Mutu produksi selalu kujaga benar. Harga tetap aku kuusahakan agar tidak melebihi harga produksi serupadari perusahaan lain. Sekarang, alhamdulillah perusahaanku sudah masuk dalam kelompok usaha menengah, aku tidak mengalami kesulitan modal lagi. Pemasaran hasil produksi bisa lancar. Tantangan–tantangan bukanlah tidak ada. Selama perusahaan masih berjalan, selama itu pula tantangan perusahaan pasti ada. Tantangan itu bisa muncul dari dalam perusahaan itu sendiri, maupun dari luar. Tetapi aku yakin, kalau dalam perusahaan menjadi seperti sekarang ini, tentu dalam masa sekarang ini aku akan dapat menghadapi tantangan-tantangan itu dengan baik. Bagiku tantangan itu merupakan hal yang menarik untuk diselesaikan, bukan sesuatu yang mesti aku takuti. Aku yakin kita berusaha dengan sungguh-sungguh dengan

jalan yang benar, tentu Tuhan akan membukakan pintu keberhasilan bagi kita.

2) Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat 'melihat' apa yang dilihatnya, dapat 'mendengar' apa yang didengarnya, 'merasakan' apa yang dirasakanya, serta sampai kepada 'kesimpulan' yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari obesrvasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin, 1993:46).

Contoh Deskripsi

Kuamati penampilanku sendiri pada cermin besar itu. Tampak di seberang kaca, seorang pemuda berwajah kasar, sepasang mata menyala-nyala, bergairah, tapi dalam lingkungan roman muka yang ... ya, siapa pun tidak perlu berkhayal terlalu jauh untuk mampu menemukan persamaannya dengan moncong seekor anjing Bulldog. Tidak itu saja, tubuh yang kukuh kekar, pendek berotot, lengan dengan bisep bak paha pemain sepak bola, dada bidang menambah-nambah imajinasi orang yang melihatnya, bahwa aku ini tak ubahnya seperti seekor anjing Bulldog saja.

3) Narasi (kisahan)

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari

waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa, 2003:46).

Contoh

Sore itu kami pergi ke rumah Puspa. Sopir kusuruh memakirkan mobil. Kemudian, kami memasuki gang kecil. Beberapa waktu kemudian, kami sampai di sebuah rumah yang sederhana seperti rumah-rumah di sekitarnya. Rumah-rumah itu tanpak tidak semewah rumah-rumah gedung yang terletak di pinggir jalan. Pintu rumah yang sederhana itu terbuka pelan. Seorang gadis berlari dan memelukku. Gadis itu tiba-tiba pingsan dan terkulai lemas dalam pelukanku.

4) Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa, 2001:45).

Contoh.

Kedisiplinan lalu lintas masyarakat di Jakarta cenderung menurun. Hal ini terbukti pada bertambahnya jumlah pelanggaran yang tercatat di kepolisian. Selain itu, jumlah korban yang meninggal akibat

kecelakaan pun juga semakin meningkat. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang kedisiplinan berlalu lintas perlu ditingkatkan.

5) Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergaiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Contoh:

Banyak orang yang meremehkan sampah. Bahkan, tidak terfikirkan hal yang akan ditimbulkannya. Walaupun tempat sampah banyak disediakan, tetapi kepedualian seseorang terhadap sampah sangat kurang. Sebagai siswa, kamu sebaiknya menyadari dan memiliki sikap peduli terhadap sampah. Oleh karena itu, buanglah sampah pada tempat sampah.

E. Karakteristik Pembelajaran Menulis

Setiap guru keterampilan menulis harus sudah memahami karakteristik keterampilan menulis karena sangat menentukan dalam ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian keterampilan menulis. Sudah dapat dipastikan tanpa memahami karakteristik keterampilan menulis guru yang bersangkutan tak mungkin menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis yang akurat, bervariasi, dan menarik. Tarigan (1986;32)

menyatakan ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yakni;

- 1) keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks;
- 2) keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik;
- 3) keterampilan menulis bersifat mekanistik;
- 4) penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Penulisan sebuah karangan yang sederhana sekalipun menuntut kepada penulisnya kemampuan memahami apa yang hendak ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Persoalan pertama menyangkut isi karangan dan persoalan kedua menyangkut pemakaian bahasa serta bentuk atau struktur karangan. Pembelajaran keterampilan menulis yang tidak memperhatikan kedua hal tersebut di atas pasti akan mengalami ketidakberesan atau kegagalan.

Keterampilan menulis lebih condong ke arah praktik ketimbang teori. Ini tidak berarti pembahasan teori menulis ditabukan dalam pengajaran menulis. Pertimbangan antar praktik dan teori sebaiknya lebih banyak praktik dari teori. Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Ini berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktik. Dengan perkataan lain semakin banyak seseorang melakukan kegiatan menulis semakin terampil menulis yang bersangkutan. Karakteristik keterampilan menulis seperti

ini menuntut pembelajaran menulis yang memungkinkan siswa banyak latihan, praktik, atau mengalami berbagai pengalaman kegiatan menulis.

Di Samping kegiatan menulis harus bervariasi juga sistematis, bertahap, dan akumulatif. Berlatih menulis yang tidak terarah apalagi kurang diawasi guru membuat kegiatan siswa tidak terarah bahkan sering membingungkan siswa. Mereka tidak tahu apakah mereka sudah bekerja benar, atau mereka tidak tahu membuat kesalahan yang berulang. Latihan mengarang terkendali disertai diskusi di mana sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis.

BAB II

METODE-METODE PEMBELAJARAN MENULIS

A. Metode Pembelajaran Menulis

Metode-metode pembelajaran menulis yaitu;

1) Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat

langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

2) Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis berita. Siswa menulis berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5W dan 1H) alur yang dibutuhkan adalah kertas kerja. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

3) Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antar bidang studi merupakan pengintegrasian

langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

2) Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis berita. Siswa menulis berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5W dan 1H) alur yang dibutuhkan adalah kertas kerja. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

3) Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antar bidang studi merupakan pengintegrasian

bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antara bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasiannya diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik. Metode integratif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

4) Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian.

Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

5) Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

6) Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardina, 2001).

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan memudahkan dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis.

Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual (Contextual Teaching and Aktif). Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata tidak dalam dunia awang-awang.

BAB III

KARANGAN EKSPOSISI

A. Menulis Karangan Eksposisi

1) Pengertian Karangan Eksposisi

Eksposisi (paparan) adalah karangan / bentuk wacana yang berusaha menerangkan, menjelaskan, dan menguraikan suatu objek dengan tujuan utama memberitahukan atau memberi informasi mengenai objek tersebut sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca. Menurut Nugroho (2014:191)

Karangan Eksposisi adalah sebuah karangan yang menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca dengan tidak mempengaruhi pendapat seseorang. Karangan eksposisi sama sekali tidak bermaksud mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat para pembacanya. Karangan eksposisi banyak digunakan dalam menulis artikel, tulisan ilmiah populer, diktat perkuliahan dan buku-buku bacaan ilmiah.

2) Ciri-Ciri Wacana Eksposisi

Adapun ciri-ciri wacana eksposisi adalah:

- a) Menjelaskan fakta, proses sesuatu, pendapat, keyakinan dan sebagainya.
- b) Memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, data, peta, grafik dan sebagainya untuk memperjelas informasi.
- c) Memerlukan analisis (penalaran)
- d) Menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman, penelitian, sikap, dan keyakinan.

- e) Menggunakan bahasa yang informatif dengan kata-kata denotatif.
- f) Eksposisi panjang mengandung tiga bagian utama yaitu pendahuluan, tubuh (isi) eksposisi dan penutup (penutup eksposisi berupa penegasan).

3) Pola Pengembangan Eksposisi

a) Eksposisi Proses

Eksposisi proses adalah paragraf eksposisi yang menjelaskan serangkaian tindakan, pengolahan dalam menghasilkan sesuatu, uraian cara terjadinya sesuatu, cara melakukan sesuatu secara kronologis.

Contoh:

Setelah dituang dari tabung bambu, cairan manis tersebut kemudian disaring, ditampung dalam tempayan kemudian direbus sampai mendidih. Dalam waktu lebih kurang 2 jam cairan tersebut akan mengental dan berwarna coklat. Selanjutnya diturunkan dan diaduk dengan posisi miring, agar menjadi dingin. Lebih kurang 20 menit, cairan gula merah tersebut siap dicetak, sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

b) Eksposisi Perbandingan

Eksposisi perbandingan adalah paragraf eksposisi yang menjelaskan perbandingan dua hal atau lebih dengan menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dari objek yang dibandingkan.

Contoh:



03/01/FUK/01/17

Dalam kesusastraan Indonesia kita mengenal karya sastra yang disebut pantun dan syair. Kedua karya sastra itu berbentuk puisi dan tergolong karya sastra lama. Keduanya memiliki jumlah baris yang sama dalam tiap bait, yaitu empat baris. Baik pantun maupun syair sekarang jarang dijumpai pada karya sastra masa kini. Kalau pun ada biasanya hanya dalam nyayian saja.

c) Eksposisi Sebab – Akibat

Eksposisi sebab-akibat adalah paragraf eksposisi yang menguraikan sesuatu dengan cara dijelaskan dalam bentuk hubungan sebab akibat atau akibat sebab.

Contoh:

Krisis minyak bumi menambah parahnya inflasi. Dalam waktu singkat harga minyak naik empat kali lipat. Biaya produksi pun naik karena pabrik banyak menggunakan bahan bakar minyak untuk mengoperasikan mesin. Harga barang-barang di pasaran juga menjadi semakin tinggi. Akibatnya, daya beli masyarakat menjadi semakin menurun.

d) Eksposisi Ilustrasi

Eksposisi ilustrasi adalah paragraf eksposisi yang menggunakan penjelasan tambahan untuk memperjelas paparan lain.

Contoh:

Menurut undang-undang ketenagakerjaan semua perusahaan diwajibkan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap tenaga

kerjanya. Jam kerja para karyawan ditentukan. Biasanya 8 jam sehari. Tiga jam setelah bekerja, mereka diberikan kesempatan untuk istirahat selama lebih kurang 15 menit. Waktu istirahat digunakan untuk minum dan menikmati makanan kecil. Setelah itu mereka bekerja kembali. Selain itu, para pekerja diwajibkan mengenakan masker, khususnya di tempat kerja yang berasap, berdebu, dan berbau.

e) Eksposisi Umum Khusus atau Khusus Umum

Eksposisi umum khusus atau khusus umum adalah paragraf eksposisi yang dimulai dengan menjelaskan sesuatu dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menjelaskannya dengan kalimat-kalimat pendukung yang lebih khusus (dan sebaliknya untuk khusus umum).

Contoh:

Industri berskala rumah tangga mengalami perkembangan pesat. Industri kompor minyak di Jawa Timur bahkan telah berancang-ancang ekspor. Industri emping belinjo di Jawa Tengah pun tidak mau ketinggalan, perkembangannya cukup membanggakan. Demikian juga industri kerajinan senjata tajam (bedog) di Jawa Timur. Pemasaran senjata jenis golok ini telah sampai ke pulau Sumatra.

4) Langkah-Langkah Menulis Eksposisi:

a) Menetapkan tema tulisan

Agar kita tidak terlalu sulit dalam menulis dan tulisan tidak menjadi dangkal tema yang akan diuraikan jangan terlalu luas atau

umum. Misalnya eksposisi dengan tema “lalu lintas” terlalu luas, kita dapat mempersempit tema tersebut menjadi lebih kecil seperti:

- (1) kemacetan lalu lintas di jalan raya
- (2) pelanggaran lalu lintas di jalan raya
- (3) peranan polisi dalam lalu lintas di jalan raya
- (4) disiplin masyarakat berlalu lintas di jalan raya, dsb.

b) Menentukan tujuan tulisan

Tujuan tulisan ditetapkan agar pokok persoalan yang kita tulis mudah dipahami pembaca. Misalnya kita akan menulis eksposisi dengan tema “kemacetan lalu lintas di jalan raya”, tujuan menulis dapat ditentukan, seperti:

- (1) Menjelaskan bahwa setiap hari lalu lintas di jalan raya mengalami kemacetan
- (2) Menerangkan bahwa kemacetan lalu lintas di jalan raya dapat mengganggu kegiatan kita.
- (3) Menerangkan bahwa ada beberapa penyebab munculnya kemacetan lalu lintas di jalan raya
- (4) Menjelaskan akibat yang ditimbulkan oleh kemacetan lalu lintas di jalan raya, dan lain-lain.

c) Mengumpulkan bahan tulisan

Bahan tulisan eksposisi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya *sumber tertulis* (koran, buku, majalah, dsb), *wawancara* dengan nara sumber, *pengamatan langsung* terhadap

suatu objek, *angket* yang kita sebarakan kepada masyarakat, dan lain-lain.

d) Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan kita buat berdasarkan bahan-bahan yang telah diperoleh. Tulisan eksposisi dengan tema “kemacetan lalu lintas di jalan raya” misalnya, dapat kita susun kerangka tulisan seperti berikut ini:

(1) Kemacetan lalu lintas

- tidak aneh
- menjengkelkan kita

(2) Waktu kemacetan lalu lintas

- pagi hari
- siang hari
- sore hari

(3) Penyebab kemacetan lalu lintas

- persilangan dengan kereta api
- semakin banyak kendaraan
- parkir kendaraan dan pedagang kaki lima
- lampu lalu lintas mati
- sikap kurang terpuji para pengemudi
- tidak ada polisi lalu lintas

(4) Akibat kemacetan lalu lintas

- waktu terbuang percuma

- boros bahan bakar
- polusi udara dan suara
- stres menyerang kesehatan rohani

e) Mengembangkan tulisan

- (1) Kerangka karangan yang telah kita susun kemudian kita kembangkan.
- (2) Kembangkan kerangka karangan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta perhatikan pula kohesi dan koherensi kalimat.
- (3) Jangan lupa berikan judul yang menarik dan sesuai dengan tema tulisan serta tuliskan judul dengan baik dan benar.
- (4) Kemungkinan pengembangan tulisan eksposisi dari kerangka karangan di atas sebagai berikut:

Menyimak Kemacetan Lalu Lintas

Di banyak kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelik. Sebenarnya ini merupakan kenyataan yang tidak aneh. Meskipun demikian, kemacetan lalu lintas merupakan keadaan yang menjengkelkan kita sebagai pengguna jalan.

Jika diperhatikan, pada waktu-waktu tertentu lalu lintas di jalan-jalan tampak macet. Pada pagi hari kemacetan lalu lintas mulai terasa ketika warga masyarakat mulai berangkat ke tempat mereka bekerja dan para pelajar mulai berangkat ke sekolah. Pada siang hari kemacetan lalu lintas semakin menjadi-jadi

karena jumlah kendaraan yang melewati jalan raya semakin banyak. Sedangkan pada sore hari kemacetan lalu lintas mulai agak menurun.

Banyak hal yang menjadi penyebab kemacetan lalu lintas. Pertama, adanya persilangan dengan jalan kereta api. Kedua, semakin banyak kendaraan yang berlalu lalang di jalan-jalan. Ketiga, banyak jalan digunakan sebagai parkir kendaraan dan sebagai tempat para pedagang kaki lima berjualan. Keempat, sering terjadi lampu lalu lintas mati. Kelima, sikap kurang terpuji para pengemudi, seperti memberhentikan kendaraannya tidak pada tempatnya dan saling mendahului dengan kendaraan lain. Terakhir, polisi lalu lintas tidak tampak di tempat tugasnya, sehingga tidak ada yang mengatur lalu lintas di jalan raya.

Dengan demikian akibat kemacetan lalu lintas pun muncul, seperti waktu yang terbuang percuma di perjalanan. Selain itu, pemakaian bahan bakar juga semakin boros. Kemacetan lalu lintas juga dapat menyebabkan polusi udara dan suara. Bahkan, dapat mengakibatkan stress yang meyerang kesehatan rohani kita.

5) Penilaian Pembelajaran Menulis

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran melalui penilaian pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan informasi ini, guru dapat mengambil keputusan yang tepat, dan langkah apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka

peningkatan pencapaian kompetensi yang merupakan indikator penting dari mutu pendidikan. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pasal 57 ayat (2) menyatakan evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pasal 58 ayat (2) menyatakan bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I ayat 17 penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil peserta didik. Dan secara yuridis berdasarkan PP No, 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian pendidikan terdapat beberapa istilah standar penilaian pendidikan, penilaian pendidikan, ulangan , ulangan harian, ulangan tengah smester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.

Pengertian penilaian yang dimaksud dalam penilaian pendidikan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menulis adalah kegiatan memilih gagasan dan bahasa untuk menuangkan gagasan pikiran, hasil kegiatan ini dapat dikategorikan bentuk karangan yang bebas. Penilaian terhadap hasil karangan bebas mempunyai kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitas. Unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh dalam menilai karangan jenis ini. Sebuah karangan yang dinilai oleh dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya. Bahkan sebuah karangan dinilai oleh hanya satu orang penilai pun jika kondisinya berlainan ada kemungkinan berbeda skor yang diberikan. Masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita mendapatkan atau memilih model teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subjektivitas dirinya

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan. Namun keahlian demikian tidak semua guru memilikinya.

Penilaian yang bersifat holistik memang diperlukan. Akan tetapi, agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif, penilai

hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis (Zaini Machmuoed, 1983:11). Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian kategori dalam setiap karangan dapat berbeda-beda variasinya. Kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi:

- a) Kualitas dan ruang lingkup isi;
- b) Organisasi dan penyajian isi;
- c) Gaya dan bentuk bahasa;
- d) Mekanik: tatabahasa, ejaan, tanda baca, kerapihan dan kebersihan tulisan;
- e) Respon efektif guru terhadap karya tulis.

Karangan yang ditulis berdasarkan rangsangan buku, baik fiksi maupun nonfiksi, kategori ke-1 tersebut dapat diganti, atau kriterianya berisi kesesuaiannya dengan isi buku. Respon efektif guru juga penting karena jenis-jenis karangan, misalnya yang bersifat argumentatif atau persuasif, dapat dinilai baik jika pembaca merasa tertarik. Dalam kaitan ini, guru adalah pembaca. Menurut Tarigan (1986:120), model-model penilaian karangan diantaranya;

- a) Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10

Tabel 2.1 Model Penilaian Tugas Menulis

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1.	Kualitas dan ruang	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	lingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Organisasi dan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

4.	penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
	Gaya dan bentuk	
5.	bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
	Mekanik tata	
	bahasa, ejaan,	
	kerapian tulisan	
	Respon efektif	
	guru terhadap	
	karangan	
Jumlah skor	

b) Model penilaian tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

Tabel 2.2 Model penilaian tugas Menulis

No.	Unsur yang dinilai	Skor maks.	Skor siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	23
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya pilihan struktur dan kosa	15
5.	kata	5
	Ejaan		
Jumlah Skor		100

c) Model *English as a Second Language* (ESL)Tabel 2.3 Model *English as a Second Language* (ESL)

SKOR KRITERIA	
I S I	27 – 30 SANGAT BAIK – SEMPURNA: padat informasi* substantif* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22 – 26 CUKUP – BAIK : informasi cukup* substansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah tetapi tak lengkap.
	17 – 21 SEDANG – CUKUP : informasi terbatas* substansi kurang* pengembangan tesis tak cukup * relevan permasalahan tak cukup.
	13 – 16 SANGAT – KURANG: tak berisi* tak ada substansi* tak ada pengembangan tesis* tak ada permasalahan.
O R G N I S A S	18 – SANGAT BAIK – SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis* kohesif.
	14 -17 CUKUP – BAIK : ekspresi kurang lancar* gagasan kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat*
	bahan pendukung terbatas* tertata dengan baik* urutan logis tetapi tak lengkap * cukup kohesif.
	10 – 1 SEDANG – CUKUP: tak lancar* gagasan kacau,

I	terpotong-potong* urutan pengembangan tak logis. 7 – 9 SANGAT – KURANG: tak komunikatif* tak terorganisasi* tak layak nilai.
K O S A K A T	18 – 2 SANGAT BAIK – SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata cangguh* pilihan kata dan ungkapan tepat* menguasai pembentukan kata. 14 -17 CUKUP – BAIK : pemanfaatan potensi kata agak cangguh* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu. 10 – SEDANG – CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.. 7 – 9 SANGAT – KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosa kata rendah* tak layak nilai.
P E N G B H S	22 - 25 SANGAT BAIK – SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan 18 – 21 CUKUP – BAIK : konstruksi sederhana tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi banyak kesalahan tetapi makna tak kabur. 10 – 17 SEDANG – CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau

	kabur. 7 – 9 SANGAT – KURANG: tak menguasai aturan sintaksis* terdapat banyak kesalahan* tak komunikatif* tak layak nilai.
M	22 – 25 SANGAT BAIK – SMPURNA: menguasai aturan
E	penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan.
K	18 – 21 CUKUP – BAIK : kadang-kadang terjadi
A	kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.
N	10 – 17 SEDANG – CUKUP: sering terjadi kesalahan
I	ejaan* makna membingungkan atau kabur.
K	7 – 9 SANGAT – KURANG: tak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tak terbaca* tak layak nilai
Jumlah : Penilai : Komentar :	

Materi yang telah dipelajari diklarifikasi dan dievaluasi, maka siswa harus menggunakan teknik-teknik untuk mengembangkan hubungan-hubungan dengan materi tersebut dan menerapkan beberapa teknik seperti kata kunci, kata ganti, dan kata hubung. Gagasannya adalah

menghubungkan materi baru dengan kata-kata, gambar-gambar atau gagasan-gagasan yang familiar dan menghubungkan gambar dengan kata.

Selanjutnya, tahapan-tahapan di atas didasarkan pada prinsip perhatian (*the principle of attention*) dan teknik-teknik meningkatkan ingatan (*the techniques for enhancing recall*) dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Tahapan-tahapan pada prinsip perhatian (*the principle of attention*) dan teknik-teknik meningkatkan ingatan (*the techniques for enhancing recall*)

Tahap Pertama: Menghadirkan Materi	Tahap Dua: Mengembangkan Hubungan-hubungan
Menggunakan teknik-teknik, seperti menggarisbawahi, membuat daftar, dan merefleksikan	Membuat materi menjadi familiar dan mengembangkan hubungan-hubungan dengan menggunakan teknik-teknik dari sistem kata kunci, kata ganti, dan kata hubung
Tahap Tiga: Meningkatkan Gambar(an) Sensori	Tahap Empat: Mengingat Kembali
Menggunakan teknik-teknik asosiasi dan mengubah gambar	Mengingat kembali materi hingga tuntas dipelajari

BAB IV

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

Pengembangan model pembelajaran merupakan proses penerjemahan rincian rancangan pembelajaran ke dalam bentuk fisik. Pengembangan model pembelajaran dapat dipandang sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi dan mengembangkan tujuan belajar, materi, strategi, media belajar, dan evaluasi dalam kerangka pencapaian tujuan yang ditetapkan. Pengembangan model yang baik, selain dapat membantu pendidik memecahkan masalah belajar dapat pula mengoptimalkan sumber daya guna memperbaiki dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena itu, selain mencakup berbagai jenis teknologi yang akan digunakan, pengembangan model pembelajaran tersebut juga tidak bisa lepas dari teori dan praktik yang berhubungan dengan belajar dan perancangan. Demikian pula dengan fungsinya, tidak bisa lepas dari pengevaluasian, pengelolaan, atau penggunaan. Pengembangan, justru digerakkan oleh teori dan rancangan dan harus dapat menjawab tuntutan perbaikan dari praktik penggunaan dan pengevaluasian (Seels, 1993:142).

Suatu desain model pembelajaran menurut Gustafson (1996), merupakan proses yang mencakup: a) menganalisis apa yang akan dibelajarkan guru (*analyzing what is to be taught*), b) menentukan bagaimana membelajarkannya (*determining how it is to be taught*), c) melakukan uji coba model dan merevisinya (*conducting try out and revision*), dan d) menilai apakah yang diperoleh siswa setelah belajar (*assessing whether learners do learn*).

Rancangan pembelajaran yang menggunakan pedoman model pembelajaran yang tepat diyakini tidak akan menimbulkan miskonsepsi, justru dapat mendorong pencapaian kompetensi yang diharapkan dengan efektif. Dari sisi perangkat pembelajaran, pengembangan model tidak semata-mata terdiri dari perangkat keras pembelajaran akan tetapi termasuk di dalamnya perangkat keras dan perangkat lunak, bahan visual dan audio, dan juga program atau paket pembelajaran yang memadukan berbagai aspek. Menurut (Richey, 1993:96), dalam pengembangan model pembelajaran terdapat saling keterhubungan yang kuat antara teknologi yang digunakan dan teori yang mendukung, rancangan pesan, dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran dapat dideskripsikan dengan: 1) pesan yang didukung oleh isi, 2) strategi pembelajaran yang didukung oleh teori, dan 3) perwujudan fisik perangkat keras, perangkat lunak, dan materi pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran selain mengacu pada perancangan sistem pembelajaran tingkatan makro (menentukan tujuan, isi, dan sasaran) dan mengacu pada sistem perancangan pembelajaran tingkatan mikro (menentukan dan mengurutkan kegiatan pembelajaran), justru dapat pula mengacu pada pengembangan khusus, seperti perancangan ruang kelas.

Beberapa model pengembangan pembelajaran yang cukup dikenal, antara lain: *Model Dick and Carey* dan *Model Analysis Design Develop Implement Evaluate* (ADDIE). Masing-masing model pengembangan pembelajaran ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Model Dick and Carey

Model pengembangan sistem pembelajaran Dick dan Carey (2001:35), dimulai dari identifikasi tujuan pembelajaran umum (*performance goals*) dan berakhir pada kegiatan merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Secara rinci model ini terdiri dari sepuluh langkah sebagai berikut: 1) identifikasi tujuan pembelajaran, 2) analisis pembelajaran, 3) identifikasi tingkah laku dan karakteristik pebelajar, 4) merumuskan tujuan performa, 5) mengembangkan butir tes acuan kriteria, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan dan memilih material pembelajaran, 8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, 9) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif, dan 10) melakukan revisi.

B. Model *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (ADDIE)

Model ADDIE dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda bagi *Child War* di Amerika Serikat, dengan tujuan untuk menciptakan latihan yang lebih efektif bagi militer. Pengembangan model ini menurut Mollenda (2003:89), meliputi lima tahapan sebagai berikut:

Tahap Pertama: Analisis

Tahap analisis ialah, mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh pebelajar melalui identifikasi masalah dan analisis tugas. Langkah-langkah analisis terdiri atas dua tahap, yaitu analisis kinerja atau *performance analysis* dan analisis kebutuhan atau *need analysis*. Tahap pertama, yaitu analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklarifikasi apakah masalah kinerja yang

dihadapi memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran atau perbaikan manajemen. Pada tahap kedua, yaitu analisis kebutuhan, merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang perlu dipelajari oleh siswa untuk meningkatkan kinerja atau prestasi belajar.

Tahap Kedua: Rancangan

Pada langkah rancangan, pusat perhatian perlu difokuskan pada upaya untuk menyelidiki masalah pembelajaran yang sedang dihadapi. Hal ini merupakan inti dari langkah analisis, yaitu mempelajari masalah dan menemukan alternatif solusi yang akan ditempuh untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran yang berhasil diidentifikasi melalui langkah analisis kebutuhan. Rancangan pembelajaran dibuat dengan memperhatikan spesifikasi, keternilaian, keterterapan, dan realistis dalam kerangka mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya membuat rancangan tes, memilih metode-metode yang tepat sesuai dengan materi, sumber daya pendukung, dan lingkungan belajar.

Tahap Ketiga: Pengembangan

Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi bahan ajar atau *learning materials* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pengadaan bahan ajar perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran spesifik atau *learning outcomes* yang telah dirumuskan. Langkah pengembangan, dengan kata lain, mencakup kegiatan memilih dan menentukan metode, media, serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam

menyampaikan materi atau substansi program pembelajaran.

Tahap Keempat: Implementasi

Implementasi merupakan tahap dimana rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan diterapkan. Artinya, pada tahap ini semua komponen pembelajaran digerakkan dalam sebuah sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap Kelima: Evaluasi

Tahap evaluasi diarahkan untuk mengumpulkan informasi tentang seberapa berhasil model dapat bekerja dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Evaluasi model ini bisa dilakukan selama dan/atau setelah model diterapkan.

Kelebihan model *Dick and Carey* dibandingkan dengan model lain, justru terletak pada analisis terhadap kondisi pembelajaran sebagai suatu kegiatan penting sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran lebih rinci yang ditunjukkan dengan dimasukkannya kegiatan pengelompokan belajar, pertimbangan waktu, dan pengaturan ruang belajar. Kekurangannya adalah kurang memperhatikan karakteristik peserta didik yang justru sangat penting bagi guru untuk melakukan identifikasi dan menganalisis kebutuhan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan semua peserta didik (Branch, 2009:5).

Untuk menggunakan model-model pengembangan tersebut di atas dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai acuan dalam melakukan pengembangan model pembelajaran, maka perlu dilakukan modifikasi, antara

lain dengan: a) memperjelas urutan langkah dan sistematika yang masih belum jelas, b) mengganti penggunaan istilah yang masih mengandung jangkauan yang terlalu luas dengan istilah yang lebih spesifik, c) memasukkan kegiatan yang dianggap perlu yang bersifat melengkapi, dan d) mengurangi tahapan atau kegiatan yang dianggap kurang mendukung atau tumpang-tindih.

Apabila model-model pengembangan pembelajaran itu dicermati dengan saksama, model ADDIE memiliki beberapa kelebihan, antara lain: misalnya: diagram pengembangan yang mencerminkan keluwesan dan kedinamisan dalam memulai melakukan pengembangan, saling keterkaitan antar unsur atau langkah pengembangan, setiap unsur model diberikan peluang untuk dievaluasi dan direvisi sebelum melanjutkan proses pengembangan unsur berikutnya, lebih praktis dan sistematis, langkah kerja lebih operasional, sehingga dipandang lebih tepat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan model pembelajaran aktif menulis teks eksposisi bahasa Indonesia.

C. Model *Difine, Design, Develop, and Disseminate (Four D)*

Model pembelajaran D-4 ini dikembangkan oleh Thagarajan, dkk. (Pribadi, 2010). Sesuai dengan namanya, model itu terdiri dari empat tahap, yaitu:

Tahap Pertama: Pendefinisian

Guru melakukan identifikasi, mendefinisikan, dan menetapkan tujuan dan batasan materi yang akan dikembangkan melalui kegiatan: analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran.

Tahap Kedua: Perancangan

Guru membuat rancangan pembelajaran.

Tahap Ketiga: Pengembangan

Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Kegiatan pokok pada tahap ini adalah: validasi perangkat oleh pakar untuk direvisi, simulasi produk, uji coba terbatas. Hasil kegiatan simulasi produk dan uji coba terbatas digunakan sebagai dasar revisi kedua. Terakhir, uji coba lanjutan kepada siswa atau kelas yang sesungguhnya.

Tahap Keempat: Penyebaran

Penyebaran (*disseminate*) merupakan tahap penggunaan produk yang telah dikembangkan dalam skala penggunaan yang lebih luas, misalnya di kelas atau sekolah dan oleh pembelajar yang lain. Menurut Trianto (2007), dengan penyebaran ini dapat pula diketahui efektivitas perangkat pembelajaran.

Model *Dick and Carey* dan model D-4 memiliki kelebihan antara lain: jabaran tahapannya kelihatan lebih lebih lengkap dan sistematis sebagai satu kesatuan yang terorganisir dan saling terkait dari sejumlah komponen dalam rangka mencapai tujuan yang dirumuskan, pengembangannya melibatkan penilaian ahli, dan tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran seperti media dan alat peraga. Walaupun demikian, kedua model ini kurang tepat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran dan khusus untuk model D-4 tidak menjelaskan tentang langkah yang mana dalam model itu yang harus didahulukan antara analisis konsep dan

analisis tugas.

Kelebihan model *Dick and Carey* dibandingkan dengan model lain, justru terletak pada analisis terhadap kondisi pembelajaran sebagai suatu kegiatan penting sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran lebih rinci yang ditunjukkan dengan dimasukkannya kegiatan pengelompokan belajar, pertimbangan waktu, dan pengaturan ruang belajar. Kekurangannya adalah kurang memperhatikan karakteristik peserta didik yang justru sangat penting bagi guru untuk melakukan identifikasi dan menganalisis kebutuhan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan semua peserta didik.

Untuk menggunakan model-model pengembangan tersebut di atas dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai acuan dalam melakukan pengembangan model pembelajaran, maka perlu dilakukan modifikasi, antara lain dengan: a) memperjelas urutan langkah dan sistematika yang masih belum jelas, b) mengganti penggunaan istilah yang masih mengandung jangkauan yang terlalu luas dengan istilah yang lebih spesifik, c) memasukkan kegiatan yang dianggap perlu yang bersifat melengkapi, dan d) mengurangi tahapan atau kegiatan yang dianggap kurang perlu atau tumpang-tindih.

Apabila model-model pengembangan pembelajaran itu dicermati dengan saksama kelihatannya model ADDIE memiliki beberapa kelebihan, antara lain: misalnya: diagram pengembangan yang mencerminkan keluesan dan kedinamisan dalam memulai melakukan pengembangan, saling keterkaitan antar unsur atau langkah pengembangan, setiap unsur model diberikan peluang untuk

dievaluasi dan direvisi sebelum melanjutkan proses pengembangan unsur berikutnya, lebih praktis dan sistematis, langkah kerja lebih operasional, sehingga dipandang lebih tepat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi bahasa Indonesia.

BAB V

PENGERTIAN BELAJAR

A. Defenisi Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Sabri (2010:17) belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Joyce dkk (1992:42) menyatakan belajar adalah *"A natural process that leads to change in what we know, what we can do, and how we behave"*. Menurut Heinich dkk (2005:68), belajar diartikan sebagai *"...development of new knowledge, skills, or attitudes as individual interact with learning resources"*.

Jadi disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Jenis-jenis belajar menurut Ausubel (1985:105), terdiri dari (1) prilaku kognitif yaitu masalah pengetahuan dan kecakapan intelektual siswa dalam menerima pelajaran, (2) prilaku afektif yaitu masalah sikap dalam menerima, merespon dan mengemukakan pendapat dan (3) prilaku psikomotorik yaitu masalah ketrampilan seperti kelincahan tangan dan koordinasinya.

Ciri-ciri belajar menurut Ausubel, antara lain:

- 1) Proses belajar ialah mengalami, berbuat dan berinteraksi.

- 2) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa paksaan dan tekanan.
- 3) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan peserta didik.
- 4) Hasil-hasil belajar diterima oleh peserta didik apabila diberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna bagi siswa.

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri siswa seperti jasmani baik bersifat bawaan atau yang diperoleh, (b) Psikologis seperti potensi siswa, bakat dan minat, (c) Kematangan fisik maupun psikis.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti (a) sosial meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ausubel: 1985:35).

Menurut Ausubel (1985:118), mengemukakan lima prinsip utama yang harus diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

- 1) *Subsumptioon*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman yang dimiliki oleh siswa,
- 2) *Organizer*, yaitu usaha mengintegrasikan pengalaman siswa yang lama dengan pengalaman baru sehingga menjadi kesatuan pengalaman.
- 3) *Progressive differentiation*, yaitu dimaksudkan bahwa dalam belajar, harus lebih muncul sebelum sampai kepada yang lebih spesifik.

- 4) *Konsultasi*, dimaksudkan bahawa suatu pelajaran harus lebih dulu dikuasai sebelum sampai kepada pelajaran baru berikutnya.
- 5) *Integrative reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide pelajaran yang telah dipelajari lebih dulu.

Pola-pola belajar siswa menurut Joyce & Weil (1992:55) yaitu:

- 1) *Signal Active* (Belajar isyarat) merupakan tahap yang paling dasar
- 2) *Stimulus Respon Aktif* (Belajar rangsangan tanggapan)
- 3) *Chaning* (mempertautkan)
- 4) *Discrimination Aktif* (belajar membedakan)
- 5) *Konsep Aktif* (belajar pengertian)
- 6) *Rule Aktif* (belajar membuat generalisasi, hukum dan kaidah)

Menurut Joyce dan Weil menegaskan bahwa keaktifan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh empat tahap yaitu: (a) adanya motivasi siswa, (b) adanya perhatian dan mengetahui sasaran yang akan dilakukan siswa, (c) adanya evaluasi dan pemantapan hasil siswa dalam memperoleh sesuatu, (d) adanya usaha dan dari guru dalam menggunakan strategi pembelajaran.

Menurut Soekartawi (2003:28), tujuan belajar yang dirancang oleh guru bagi peserta didik yaitu: (1) pengumpulan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan kecekatan, serta (3) pembentukan sikap dan perbuatan. Ketiga tujuan ini pada intinya adalah adanya terjadi perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik melalui penerapan materi pelajaran

yang disampaikan guru melalui kegiatan mengajar. Perubahan ini mencakup pengetahuan bertambah, sikap terbentuk dan ketrampilannya meningkat. Ketiga cakupan ini dalam proses pengajaran dari dimensi kognitif, psikomotorik dan afektif yang tersusun dalam tujuan pembelajaran khusus oleh guru yang profesional.

Jadi tujuan belajar adalah untuk mencapai hasil belajar siswa dengan menggunakan tindakan instruksional yang berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan lain-lain. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar.

B. Belajar Menurut Ausubel

Belajar menurut Ausubel (1985:104) dapat di klasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Kedua dimensi, yaitu penerimaan/penemuan dan hafalan/ bermakna tidak menunjukkan dikotomi sederhana, melainkan merupakan suatu kontinum.

Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final ataupun dalam bentuk belajar penerimaan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan.

Dalam tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan (berupa konsep atau lainnya) yang telah dimilikinya; dalam hal ini terjadi belajar bermakna. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu tanpa menghubungkannya pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini terjadi belajar hafalan.

C. Teori Belajar Humanistik

Abraham Maslow dan Carl Rogers (dalam Dimiyati:2006), termasuk kedalam tokoh kunci humanisme. Tujuan utama dari humanisme dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia automomous. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi, dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator. Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, dan goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Karena itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri.

D. Teori belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal

kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

E. Pembelajaran Konstruktivisme

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Bahasa Indonesia (2014:18) adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha, memperoleh kepandaian atau ilmu; membaca; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Bruner (1969:87) mendefinisikan pembelajaran “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Joyce dan Weil (1986:98) mendefinisikan pembelajaran bahwa “pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik”. Dimiyati (2006:56) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menciptakan *output* dan *outcome* peserta didik. Pembelajaran yang berjalan secara baik (efektif dan efisien) tentu akan sebanding dengan hasil yang akan dicapainya. Tuntutan paradigma pembelajaran dalam menghadapi tuntutan zaman dan kebutuhan zaman menjadi hal yang harus disikapi oleh para pendidik.

Perkembangan globalisasi yang merambah semua Negara tentunya akan menyebabkan pada perubahan atau perkembangan kurikulum yang berlaku pada dunia pendidikan. Tuntutan zaman dan kebutuhan zaman menjadi hal yang mendasari pengembangan konsep kurikulum pendidikan yang berlaku. Adapun konsep kurikulum pendidikan yang ada akan berdampak pada konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Oleh karena itu, untuk membekali para pendidik dalam menghadapi kurikulum yang berlaku, maka konsep pembelajaran konstruktivisme berbasis belajar aktif perlu dipahami oleh para pendidik. Pemahaman terhadap konsep pembelajaran konstruktivisme berbasis belajar aktif merupakan langkah awal bagi guru agar memiliki kesiapan terhadap tuntutan proses pembelajaran dalam kurikulum yang akan diterapkan. Harapannya adalah dengan kesiapan dan kompetensi yang dimiliki guru, maka konsep kurikulum yang didasarkan pada tuntutan dan kebutuhan zaman mampu dilaksanakan secara optimal dan maksimal.

Belajar didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin, 2011:177). Perubahan yang terjadi bersifat permanen, artinya bahwa perubahan yang terjadi bukan secara serta merta namun melalui proses interaksi dan pengalaman yang sistematis. Proses pembelajaran yang terjadi dalam tiga ranah kompetensi yaitu afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan).

Pembelajaran menurut Jihad dan Haris (2009:11) merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswa.

Beberapa pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan itu didapat oleh siswa, bukan diterima. Pandangan senada menyatakan bahwa guru tidak dapat memberikan pendidikan apapun kepada siswa, tetapi siswa itu yang harus mendapatkannya. Pandangan-pandangan yang menekankan faktor penting keaktifan siswa ini tentu saja tidak bermaksud mengecilkan arti penting pembelajaran. Namun pada kenyataannya pembelajaran menjadi sesuatu yang terabaikan. Memang pada akhirnya hasil yang dicapai oleh siswa dari belajarnya tergantung

pada usahanya sendiri, tetapi bagaimana usaha itu terkondisikan banyak dipengaruhi oleh faktor pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran hendaknya dipandang sebagai variabel bebas (*independent variable*), yakni kondisi yang harus dirancang sebagai suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru. Pandangan semacam ini akan memungkinkan guru untuk melakukan hal-hal berikut;

- a) Mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar.
- b) Mengatur bahan pelajaran dalam suatu organisasi yang memudahkan siswa untuk mencerna.
- c) Memilih suatu strategi mengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektivitas dan kondisi psikologis siswa serta pertimbangan lainnya yang sesuai dengan konteks obyektif di lapangan.
- d) Memilih jenis alat-alat audio visual atau media pembelajaran lain yang tepat untuk keperluan belajar siswa.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu

usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

b. Hakikat Pendekatan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme menurut Kukla (2000:3) menyatakan *"All our concepts are constructed"*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semua konsep yang didapat oleh setiap individu merupakan hasil dari proses konstruksi. Menurut Bidell dan Fischer (2005:10) *"Constructivism characterizes the acquisition of knowledge as a product of the individual's creative self organizing activity in particular environments"* artinya bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu.

Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (pemerolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan yang akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan, peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan, selama siswa menerima pengetahuan baru. Kalle Juuti (2006:42) menyatakan

It is emphasised that teaching experience as such is not knowledge. In order to obtain knowledge, teaching actions need to be reflected. By means of reflected action, an experience becomes knowledge. Dewey emphasised that experience covers the whole range of human possibilities and the world as we experience it is the real world. For example, 'a self-educated' unqualified teacher and science education researcher in all likelihood would describe and rationale their teaching rather differently.

Pemerolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap

suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Evani Venkata (2005:21) menyatakan

“The teachers and students need to work in collaboration to make the teaching-learning process very interesting and engaging. Our experience on teaching various technical modules has taught us that student interaction and involvement are vital items in the transfer of knowledge from the teacher to the student. Most of the teaching is done in a traditional monologue session, where the teacher does the talking and the students are passive audience. Little is known to the teacher on the amount of knowledge consumed by the students. Unless the student seriously focuses on the key points delivered during the teaching, there is a definite reason for the knowledge to escape into thin air. At this juncture, we feel it is appropriate to present a very practical statement by Confucius on how the human mind approaches the learning process:

I hear, and I forget. I see, and I remember. I do, and I understand.

– Confucius

c. Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari, ini merupakan proses menyesuaikan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dalam

pikiran mereka. Dalam hal ini siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Pembelajaran yang dimaksud diatas adalah pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa, menerangkan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on* serta terjadi interaksi dan mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya. Dalam pelaksanaan teori belajar konstruktivisme ada beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
- d) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
- e) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
- f) Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Pandangan di atas, bahwa pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka dengan kata lain siswa lebih berpengalaman untuk mengonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

d. Keuntungan dan Kelemahan dalam Menggunakan Model Konstruktivisme

Penggunaan pembelajaran model konstruktivisme terdapat keuntungan yaitu :

- a) Dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam mempelajari konsep bahasa Indonesia.
- b) Melatih siswa berfikir kritis dan kreatif.

Adapun kelemahan pembelajaran model konstruktivisme adalah :

- a) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- b) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
- c) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

F. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan suatu konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana sebaiknya melakukan penelitian empiris terhadap suatu masalah (Willis, 2010:70). Salma (2008:38) menyatakan Model dapat diartikan sebagai tampilan grafis prosedur kerja yang beraturan atau sistematis dan mengandung

pemikiran yang bersifat uraian atau penjelasan serta saran. Marx (1976:83) berpendapat bahwa model adalah suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan dapat diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang. Meyer (2004:22), menyebutkan model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan kemudian dikonversi menjadi sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Suprijono (2009:42) mengartikan model sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dalam hal ini dapat pula dipahami sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model mengandung tiga komponen pokok, yaitu 1) kerangka atau abstraksi atau representasi konseptual, 2) beraturan atau terstruktur dan terintegrasi, dan 3) digunakan untuk pedoman berpikir dan bekerja. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dimiliki sebuah model, termasuk model pembelajaran.

Substansi dari model adalah teori dan tidak ada model tanpa teori, baik yang dihasilkan dari kegiatan penelitian maupun dari pengalaman praktik yang berhasil. Perlu ditegaskan bahwa, teori adalah sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya, kumpulan proposisi itu mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis satu proposisi dengan proposisi yang lain, dan juga pada data yang diamati), dan dapat digunakan

untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati (Snelbecker, 1974:77). Berdasarkan teori itu para ahli menciptakan atau membuat kerangka konseptual dalam bentuk prosedur yang beraturan atau terstruktur disertai dengan uraian dan penjelasan dan peneliti menggunakan kerangka konseptual tersebut sebagai pedoman untuk berpikir dan bekerja pada suatu bidang.

Meyer (2004:22) mengungkapkan bahwa, *"Models of teaching is an overall plan, or pattern for helping student to learn specific kinds of knowledge, attitudes or skill"*. Maksudnya, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Senada dengan itu, Joyce (1992:65) menyatakan bahwa

A models of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial setting and to shape instructional material-including books, film, tapes, and computer-mediated program and curriculums (long term courses of study).

Maksudnya, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran seperti buku-buku, internet, tape rekorder, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya.

Konsep-konsep model pembelajaran menurut Arends (2004:93), mengungkapkan bahwa konsep pembelajaran yang dikembangkan Joyce

dipandang sangat tepat digunakan sebagai sumber rancangan proses pembelajaran, dimana kegiatan rancangan proses pembelajaran tersebut akan menghasilkan rumusan kompetensi. Rancangan pembelajaran yang menggunakan pedoman model pembelajaran yang tepat diyakini tidak akan menimbulkan miskonsepsi, justru dapat mendorong pencapaian kompetensi yang diharapkan dengan efektif.

2) Karakteristik Model Pembelajaran

Rusman (2011:136), melihat karakteristik model pembelajaran dalam enam unsur, yaitu: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar ahli tertentu, 2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synestic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran kebahasaan, 4) memiliki bagian-bagian yang dinamakan; urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, dan sistem sosial, 5) memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model, dan 6) membuat persiapan dengan mempedomani model pembelajaran yang di-pilih dan digunakan.

Sehubungan dengan karakteristik di atas, Joyce dan Weil (1992:66) mengungkapkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki lima unsur atau ciri khusus yang membedakannya dari strategi, metode atau prosedur. Kelima ciri itu adalah: 1) sintakmatik, 2) sistem sosial, 3) prinsip reaksi, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring.

Sintakmatik yaitu tahap-tahap kegiatan dari model. Sistem sosial adalah

situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Adapun yang dimaksud dengan prinsip reaksi yaitu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan peserta didik serta memberikan respon terhadap mereka. Artinya prinsip reaksi ini memberi petunjuk kepada guru tentang bagaimana menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model yang akan dipakai. Sistem pendukung, berkaitan dengan prasarana dan sarana bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Sementara dampak instruksional yaitu, hasil belajar yang langsung dicapai dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan dan dampak pengiring, ialah hasil belajar lainnya yang ditimbulkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat dari terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa adanya pengarahan dari guru.

3) Klasifikasi Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian terhadap model-model pembelajaran yang telah dikembangkan dan karakteristik dari masing-masing model tersebut, para ahli kemudian membuat pengklasifikasian atau pengelompokan model. Dalam kaitan ini, Joyce dan Weil (1992:70) misalnya, mengelompokkan model-model tersebut ke dalam empat kategori berikut:

- 1) Kelompok Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*),
- 2) Kelompok Model Personal (*The Personal Family*),
- 3) Kelompok Model Sosial (*The Social Family*), dan

4) Kelompok Model Sistem Prilaku (*The Behavioral Sistem Famili*).

Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*), menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan internal manusia; peserta didik untuk memahami dunia (konsep, pengujian hipotesis, atau kreatifitas) dengan cara menggali dan mengorganisasi data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan pemecahannya serta mengembangkan bahasa untuk pengungkapannya. Beberapa model pembelajaran yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini, misalnya: pencapaian konsep, berpikir induktif, latihan penelitian, memorisasi, dan pengembangan in-telektual.

Model Personal (*The Personal Family*), berangkat dari pandangan kedirian (*selfhood*) dari individu yang unik dan berusaha mengembangkan kemandirian yang produktif. Pendidikan sengaja diupayakan untuk memungkinkan individu memahami dirinya sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Model-model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok ini, di antaranya: pengajaran tanpa arahan, latihan kesadaran, sinektik, dan pertemuan kelas.

Kelompok Model Sosial (*The Social Models Family*), dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Dengan kerjasama manusia dipercaya dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energi secara bersama-sama yang kemudian disebut dengan sinergi (Joyce dan Weil, 1992:77). Sinergi tersebut, selain menguntungkan juga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa model pembelajaran yang termasuk ke dalam

belajar sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar.

Pembelajaran "*active learning*" pada dasarnya merupakan salah satu bentuk atau jenis dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik mengandung pengertian bahwa sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam pandangan psikologi modern belajar bukanlah sekedar menghafalkan sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi merupakan peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Zaini, dkk. (2012:12) mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Lebih lanjut Zaini (2012:12), mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran,

memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik dan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Secara pedagogis pembelajaran belajar aktif (*active learning*) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat. Zaini (2012:12) mengatakan bahwa: “suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif”. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran dan mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Belajar aktif ini mengajarkan peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik dan biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikuti informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk

mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius dalam Zaini (2002:13) mengatakan bahwa: “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham”.

Model pembelajaran “Active Learning” dengan metode POKER merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari konsep/prinsip-prinsip teori kerja otak, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kolaboratif/kooperatif. Sebuah model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas dan partisipasi aktif peserta didik dari segi intelektual dan emosional secara optimal melalui aktivitas belajar di dalam tim dan antar tim (*team teaching*) untuk memperoleh penguasaan/pemahaman materi secara lebih bermakna. Keaktifan peserta didik tersebut mencakup keaktifan dalam mendengarkan, mencatat inti materi pelajaran, menyimak dan mengkonsep ulang atau merefleksikan setiap materi yang sedang disajikan dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan peran aktif peserta didik pada proses interaksi pembelajaran di dalam tim (berupa kegiatan eksplorasi dan *peer teaching*) dan proses interaksi pembelajaran antar tim (*team teaching*), diharapkan peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan alur pikirnya sendiri, dan selalu siap setiap saat untuk mempresentasikan ulang substansi materi yang

diperolehnya tersebut dengan kata-kata sendiri. Dengan cara demikian, diharapkan peserta didik akan mampu memahami atau menguasai pengetahuan yang diperolehnya secara lebih bermakna

Faust & Paulson (1998:32) mengatakan; *“Active learning is, in short, any learning activity engaged in by students in a classroom other than listening passively to an instructor’s lecture”*. Konsep *active learning* atau cara belajar siswa aktif, dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Belajar Aktif bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subjek didik secara optimal untuk mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) dalam beberapa hal yang diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subjek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar. Pada hakekatnya konsep ini adalah untuk mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru atau siswa.

Prince (2004:28) mengatakan

“Active learning is generally defined as any instructional

method that engages students in the learning process. In short, active learning requires students to do meaningful learning activities and think about what they are doing. While this definition could include traditional activities such as homework, in practice active learning refers to activities that are introduced into the classroom. The core elements of active learning are student activity and engagement in the learning process. Active learning is often contrasted to the traditional lecture where students passively receive information from the instructor.

Jadi dalam belajar aktif tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dilain pihak. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak (*child centered curriculum*). Pada kurikulum berpusat pada anak, siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran, sebab siswa itu sendiri mampu membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan.

Penerapan belajar aktif sendiri berdasarkan pada teori *gestalt (insightful learning theory)* yang menekankan pentingnya belajar melalui proses untuk memperoleh pemahaman. Belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai sesuatu upaya dalam merespon suatu stimulus akan tetapi lebih dari itu. Belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan

memahami belajar melalui proses (*learning by procces*) oleh karena itu hasil belajar akan dapat diperoleh dengan baik bila siswa aktif.

2) Pendekatan Belajar Aktif

Pendekatan belajar aktif adalah pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif. Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau anak didik.

Belajar aktif merupakan perkembangan teori *active by doing* bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan (*curriositas*) siswa terdapat hal-hal yang belum diketahuinya, maka akan dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa serta menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan keterampilan, dan pengalaman.

Peran peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang

baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya.

Menurut ITBL (1996:25),

Teach students how to be active:

1. *Many students may not know how to behave or participate within an active class and thus it is important to teach students how to actively engage with their peers and the teacher. On day one, get students involved. For example, if you are going to use discussions in your class be sure to have a discussion on day one so that students know what to expect and how to succeed in your class.*
2. *Start small – If active learning techniques are new to you or you are not sure how well it will work, start with one small activity and examine if the learning opportunities outweigh the challenges.*
3. *Do different things. Repetition gets boring, inter-mix new activities to change things up.*
4. *Remember active learning does not always mean group work or movement. For example, after a brief lecture you can give students one minute to reflect on the key concepts and begin to explore how this new concept fits with past information.*

Melalui pendekatan belajar aktif, siswa diharapkan akan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Di samping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan

masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya. Belajar aktif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merencanakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk:

- a) Memanfaatkan sumber belajar dilingkungannya secara optimal dalam proses pembelajaran
- b) Berkreasi mengembangkan gagasan baru
- c) Mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh siswa dari sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat
- d) Mempelajari relevansi dan keterkaitan mata pelajaran bidang ilmu dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat
- e) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa secara bertahap dan utuh
- f) Memberi kesempatan pada siswa untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan
- g) Menerapkan prinsip-prinsip belajar aktif.

3) Karakteristik Belajar Aktif

Belajar aktif adalah segala bentuk belajar yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses belajar itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bodner (1986:114), belajar aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a) Penekanan proses belajar bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- b) Siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran,
- c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran,
- d) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi,
- e) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses belajar aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses belajar akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat individuall *accountability*. Ketiga, proses belajar aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.